

SEVENTHDAY ADVENTIST CENTER DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

Andi Gres Cathrin Iroka¹⁾, Yohannes Firzal²⁾, Wahyu Hidayat³⁾

¹⁾Mahasiswi Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

^{2) 3)}Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: gchatrine@gmail.com

ABSTRACT

Pekanbaru has around 700 registered and baptized congregations. The large number of congregations with joint activities carried out routinely, there is no available place that can accommodate according to capacity. Besides, many young people who have potential in character development need a facility that can accommodate all activities inside or outside the church. Hence, the architect designs a building that can facilitate these activities. The Seventh-Day Adventist Center is a place for worship activities, character development and other activities located in Pekanbaru. The Seventh-Day Adventist Center applies the principles contained in the theme of Contemporary Architecture as a design reference according to the function of the building. The concept of the Seventh-day Adventist Center area is "Seven Enlightenment" which aims to fulfill worship activities that are in accordance with the needs of the Adventist Church. The research methods used include field data collection, literature studies and empirical studies. Contemporary architecture makes the appearance of the building more expressive and contrasting than the surrounding environment. The combination of natural materials and high-tech materials is applied to the facade of the building so as to produce buildings that have strong impressions and appreciation.

Key word: *Seventhday Adventist Center, Gereja Advent, Arsitektur Kontemporer*

1. PENDAHULUAN

Banyaknya jumlah jemaat gereja dengan aktivitas gabungan yang dilakukan secara rutin oleh gereja, tidak ada wadah yang dapat menampung sesuai dengan kapasitas. Tidak hanya jemaat yang sudah dibaptis, pemuda advent yang belum di babtis juga membutuhkan fasilitas dalam pengembangan karakter dan pencarian jati diri. Pemuda yang berpotensi dalam pengembangan karakter membutuhkan sebuah fasilitas yang dapat menampung segala aktifitas di dalam gereja, seperti kegiatan edukasi mengenai Alkitab, wisata berupa retreat serta fasilitas religius lainnya. Minimnya fasilitas yang spesifik diperuntukkan bagi kegiatan tersebut, maka dibutuhkan wadah yang berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter. Diharapkan *Seventh-day Adventist Center* dapat memenuhi kebutuhan jemaat Gereja

Advent akan tempat berkumpul, berbagi pengalaman, dan pengembangan diri sehingga dapat membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Alkitab.

Jemaat advent memiliki kebiasaan mengabarkan kebenaran Alkitab hingga keseluruhan pelosok dunia. Pada saat ini, teknologi dimanfaatkan melalui siaran televisi advent Hope Chanel dan aplikasi *worship* pada *smartphone*. Kemajuan teknologi dan pengetahuan dimanfaatkan tidak hanya pada sistem penyebaran kebenaran Alkitab melalui sosial media saja, tetapi juga mempengaruhi bentuk arsitektur. Arsitektur gereja advent tidak mengacu pada suatu bentuk tertentu, disesuaikan dengan kondisi sekitar, keadaan masa kini, dan lokasi pembangunan gereja.

Pendekatan arsitektur kontemporer berarti arsitektur yang dibuat pada masa

kini dengan batasan waktu tertentu dimulai dari tahun 2003 hingga masa ini. Arsitektur ini juga dikenali lewat karakter desain yang praktis dan fungsional dengan pengolahan bentuk geometris yang simple dan warna-warna netral dengan tampilan yang bersih. *Seventh-day Adventist Center* ini menerapkan teori desain Arsitektur Kontemporer karena sesuai dengan karakteristik jemaat Advent yang terus berfikir maju dan tidak terpacu menggunakan simbol kekristenan.

Adapun yang akan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merumuskan fungsi *Seventh-day Adventist Center* sesuai dengan kegiatan jemaat Advent di Pekanbaru?
2. Bagaimana mengaplikasikan tema arsitektur kontemporer dalam merumuskan konsep *Seventh-day Adventist Center*?
3. Bagaimana merumuskan konsep kelompok bangunan *Seventh-day Adventist Center*?

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka tujuan perancangan *Seventh-day Adventist Center* ini adalah:

1. Merumuskan fungsi *Seventh-day Adventist Center* sesuai dengan kegiatan jemaat Advent di Pekanbaru.
2. Mengaplikasikan tema arsitektur kontemporer dalam merumuskan konsep *Seventh-day Adventist Center*.
3. Merumuskan konsep kelompok bangunan *Seventh-day Adventist Center*.

2. STUDI LITERATUR

a) The Jubilee Church



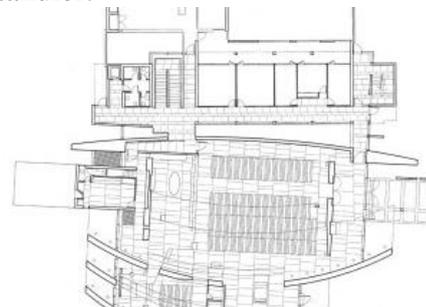
Gambar 1. The Jubilee Church
(Sumber: <http://bit.ly/2mC9i79>)

Terletak di daerah pinggiran timur kota Roma, Gereja ini dirancang oleh arsitek Richard Meier. Gereja ini bertujuan untuk memberikan nilai dan daya tarik ke pinggiran paling dalam dan paling jauh di Roma, untuk menunjukkan dan menyoroti peran dasar yang dimainkan arsitektur dalam ruang-ruang suci dan religius, serta penerapan tema arsitektur kontemporer bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di daerah pinggiran kota.



Gambar 2. Interior The Jubilee Church
(Sumber: <http://bit.ly/2mC9i79>)

Gereja ini dipahami sebagai komposisi elemen-elemen dasar yang secara jelas mengacu pada kemurnian kubus dan bola, dan ruang-ruang yang saling berhubungan. Di bagian interior, pencahayaan alami datang melalui celah antara elemen padat dan mencerahkan seluruh ruang. Sumber utama cahaya yang terdifusi dari atap kaca di antara cangkang. Tetapi, di pagi hari dan sore hari di bawah sinar matahari menembus fasad pintu masuk dan fasad altar, memberikan efek atmosfer yang spektakuler.



Gambar 3. Denah The Jubilee Church
(Sumber: <http://bit.ly/2mC9i79>)

Distribusi ruang yang berbeda dibuat jelas oleh pemisahan fisik. Seluruh konsep desain didasarkan kekontrasan antara kubus dan bola, dan pembagian yang jelas pada

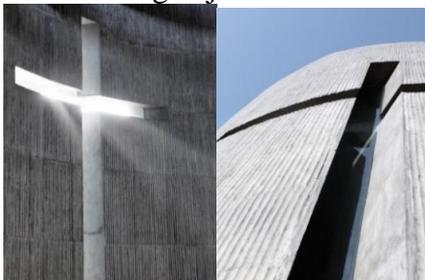
ruang utama yaitu Gereja. Gereja ini berada di daerah yang relatif terbuka taman di latar belakang dan lantai batu memberinya perasaan kolam air berisi gereja yang berlayar.

b) Church Of Seed



Gambar 4. Church Of Seed
(Sumber: <http://bit.ly/2JP3391>)

Church of Seed terletak di Luofu Mountain Scenery District, salah satu dari tujuh Pegunungan Tao di China. Church of Seed memiliki luas 280m² dengan kapasitas 60 orang. Gereja ini tidak hanya menyediakan ruang ibadah dan meditasi bagi umat Kristiani, tetapi juga tempat rekreasi dan sarana pertemuan untuk orang-orang desa di sekitarnya. Pesan budaya religius dikomunikasikan secara halus melalui permainan cahaya dan bayangan dalam arsitektur gereja.



Gambar 5. Detail Salib pada Church Of Seed
(Sumber: <http://bit.ly/2LiMSGs>)

Konsep desain pada gereja diambil dari bentuk benih – elemen metafora yang terkenal dalam cerita Injil. Church of Seed menggunakan material mentah, alami dan non-dekoratif. Struktur utama dibangun oleh beton dan bambu yang ekonomis dan praktis bagi pembangunan lokal. Tektur bambu pada dinding beton selaras dengan pepohonan lanskap hijau yang ada disekitarnya. Desain pintu dan jendela yang transparan serta perabotan bambu buatan tangan petani setempat menghadirkan

kesan gereja yang rendah hati dan dekat dengan kehidupan desa.

c) Church Knarvik

Gereja Komunitas di Knarvik, Norwegia dibangun di lokasi istimewa yang menghadap ke lanskap budaya dan pusat kota setempat. Bangunan ini disesuaikan dengan lereng bukit memberikan kesan gereja dengan konteks inspirasi lanskap disekitarnya. Karakternya unik dan inovatif serta lokasinya membuatnya menjadi landmark mengundang semua orang secara inklusif untuk menumbuhkan iman.



Gambar 6. Church Knarvik
(Sumber: <http://bit.ly/2Lh1AOy>)

Gereja menandakan fungsinya dengan martabat sakral dan bentuk yang dapat dikenali. Tempat kudus dan kapel ditekankan oleh bentuk naik atap. Terinspirasi tradisi gereja Norwegia setempat, bangunan ini menggunakan geometri, material, dan konstruksi yang jelas dan elemental.

Volume bangunan dibagi menjadi dua tingkat berbentuk persegi panjang, memisahkan ruang suci di atas dari fungsi budaya dan administrasi di bawah. Alun-alun internal menghubungkan dua tingkat dengan tangga atrium menjadi ruang yang terus menerus, dan dapat bergabung atau terpisah dari tempat kudus dengan dinding kaca geser untuk menampung lebih dari 500 orang.



Gambar 7. Interior Church Knarvik
(Sumber: <http://bit.ly/2LubVWx>)

Pinus menjadi bahan utama yang dinyatakan dalam pelapis homogen semua permukaan interior. Desain gereja memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam melalui jendela-jendela yang tinggi dan sempit, untuk memaksimalkan masuk cahaya dan mengurangi silau. Pada malam hari, cahaya hangat interior menunjukkan aktivitas acara agama dan budaya.

Gereja menyediakan platform untuk pendidikan yang aman bagi anak-anak dan remaja, menjadi tempat lokal untuk pertemuan, dan untuk memfasilitasi seni, musik dan pengembangan budaya. Komunitas Gereja Knarvik memiliki ekspresi arsitektur, solusi spasial dan materialitas yang menyatukan agama dan budaya dalam keseluruhan.

d) The Ribbon Chapel



Gambar 8. The Ribbon Chapel
(Sumber: <http://bit.ly/2LJoYQT>)

The Ribbon Chapel merupakan kapel pernikahan di Onomichi, Hiroshima. Dengan menjalin dua tangga spiral, bangunan ini berdiri bebas kolom. Dengan menyatukan dua tangga spiral sehingga tangga tersebut saling menopang dan menghasilkan struktur yang berdiri sendiri.

Konsep struktur kapel ini memiliki makna pernikahan. Kedua spiral akan terhubung pada puncak kapel ini dengan tinggi 15,4 m.



Gambar 9. View The Ribbon Chapel
(Sumber: <http://bit.ly/2LJoYQT>)

Pada kapel ini, tangga multifungsi menjadi atap, dinding dan lantai untuk menghasilkan ruang pada bangunan. Tangga yang menjadi atap melindungi interior dari sinar matahari, dan eksterior terbuat dari panel kayu yang dilukis putih.

Pada masa kini, desain gereja tidak lagi harus berbentuk klasik dengan gaya yang menjulang tinggi. Berdasarkan empat studi kasus diatas, bangunan gereja bisa berbentuk apa saja sesuai dengan lokasi dan konsep perancangan. Penggunaan material, permainan cahaya alami dan kesan religius terhadap desain menambah keistimewaan gereja. Bentuk gereja masa kini yang bebas dan berbeda menjadikan rumah ibadah ini semakin nyaman dan diharapkan dapat menambahkan iman kepercayaan kepada Allah.

3. METODE PERANCANGAN

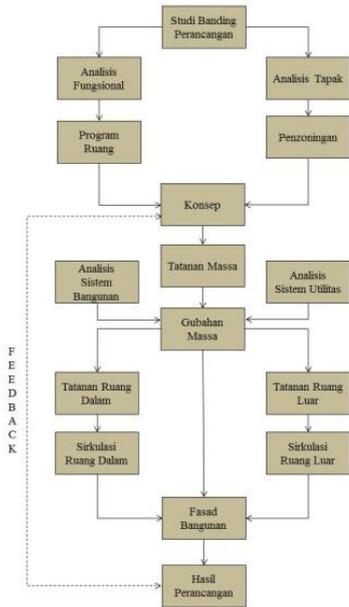
a) Paradigma

Seventh-Day Adventist Center merupakan wadah untuk kegiatan beribadah, pengembangan karakter dan retreat serta kegiatan lainnya yang berlokasi di Pekanbaru. Metode Perancangan *Seventh-Day Adventist Center* di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer ini menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam tema Arsitektur Kontemporer sebagai acuan perancangan sesuai dengan fungsi bangunan.

Arsitektur kontemporer yang digunakan dalam merancang *Seventh-Day Adventist Center* berdasarkan aspek yang telah dijabarkan oleh Gunawan, E (2011). Penerapan aspek dan prinsip memiliki ciri khas sehingga bangunan mampu mencerminkan dan meningkatkan kualitas dari fungsi bangunan.

b) Bagan Alur Perancangan

Berdasarkan strategi yang dilakukan dalam perancangan *Seventh-day Adventist Center* dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan dalam gambar 10.



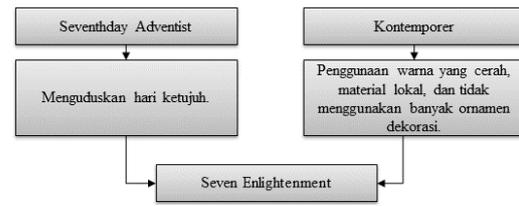
Gambar 10. Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

a) Konsep

Perancangan *Seventh-day Adventist Center* diinspirasi dari *Seven Enlightenment* atau Tujuh Pencerahan. *Seven Enlightenment* memiliki makna religius diterapkan melalui suasana tenang dan damai sehingga setiap jemaat dapat merasakan pencerahan dari sirkulasi dan konfigurasi 7 massa bangunan. Pencerahan diaplikasikan melalui permainan cahaya alami dan buatan pada bangunan. Penerapan ide desain 7 pencerahan diterapkan pada jumlah massa bangunan, jumlah fasad, jumlah jenis tanaman, bentuk sirkulasi pada tapak. Penggunaan material transparan dan pemanfaatan elemen air diterapkan guna menambah suasana religius. Terdapat 7 massa bangunan yang disusun berurutan dengan fungsi yang berbeda. Penggunaan jumlah tujuh dan permainan cahaya diterapkan pada ide rancangan (Gambar 11).

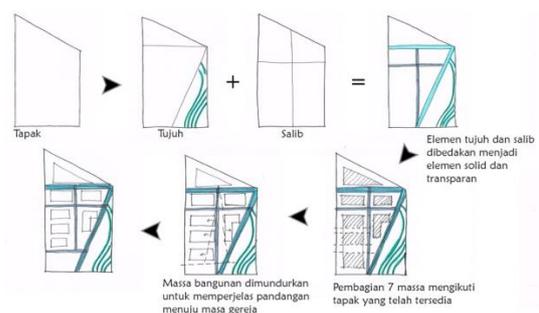


Gambar 11. Konsep

Konsep *Seven Enlightenment* diterapkan melalui penggabungan antara fungsi kawasan dan tema. Fungsi kawasan sebagai tempat ibadah dan tema arsitektur kontemporer yang menggunakan warna cerah dan material lokal yang alami serta tidak menggunakan banyak ornamen dekorasi yang menginspirasi konsep 7 pencerahan ini.

Perancangan kawasan *Seventhday Adventist Center* dimulai dari mengolah tapak dengan menerapkan konsep tujuh melalui bentuk angka tujuh melalui bentuk angka tujuh tanpa mengubah pola tapak. Lalu elemen salib diterapkan pada pada pusat tapak.

Elemen tujuh dan salib dibedakan menjadi elemen solid dan transparan. Elemen transparan ditransformasikan sebagai kolam, sedangkan elemen solid diransformasikan menjadi sirkulasi utama tapak. Agar kawasan *Seventhday Adventist Center* ini lebih tenang dan damai, area parkir dibuat khusus.

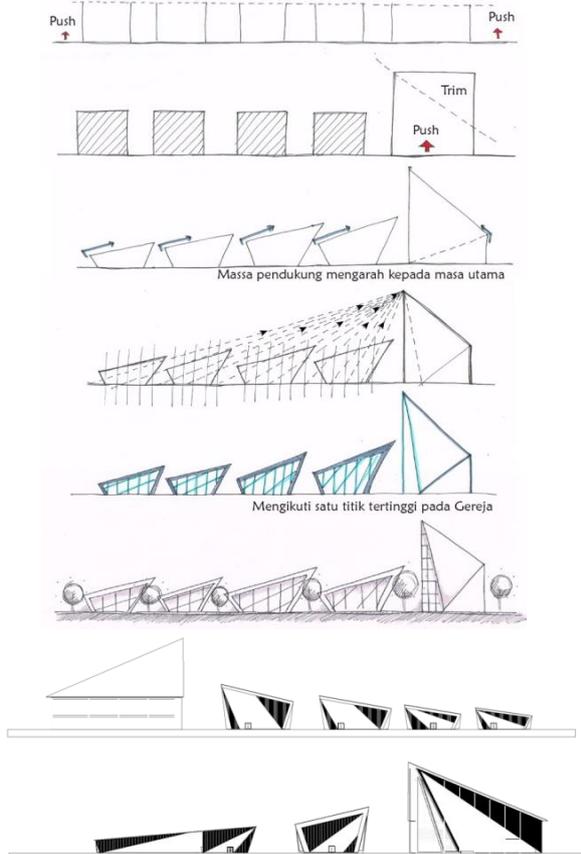


Gambar 12. Transformasi desain pada site

b) Konsep Massa Bangunan

Perancangan massa *Seventhday Adventist Center* mengikuti tapak. Memusatkan massa bangunan pada fungsi bangunan utama. Massa pendukung menjadi massa pengarah untuk mencapai massa bangunan utama (Gambar 13).

Massa bangunan utama merupakan massa bangunan tertinggi. Massa bangunan disesuaikan dengan pandangan manusia menuju massa utama. Massa bangunan pada kawasan ini berjumlah 7 sesuai dengan konsep perancangan.

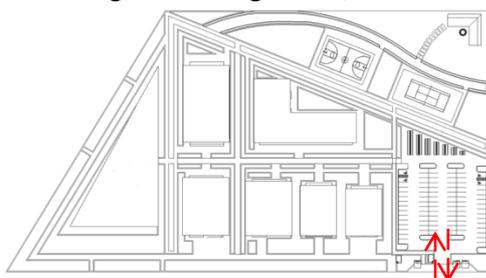


Gambar 13. Transformasi desain pada massa bangunan

c) Rencana Tapak

1. Pencapaian

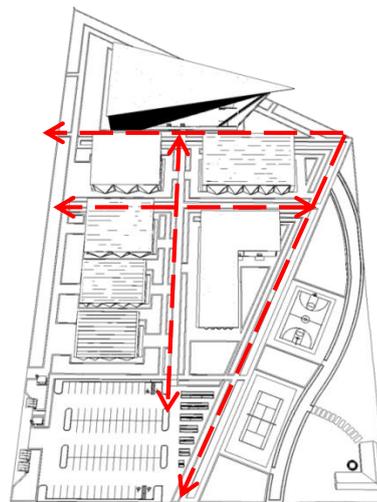
Kawasan ini mempunyai satu akses keluar masuk dibedakan berdasarkan akses pejalan kaki dan kendaraan. Area parkir kendaraan dirancang terpisah dengan akses masuk pedestrian. Sehingga pengunjung yang datang hanya dapat berjalan kaki untuk mengakses bangunan (Gambar 14).



Gambar 14. Konsep Pencapaian

2. Sirkulasi

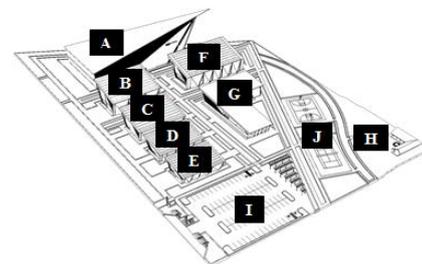
Sirkulasi memiliki dua elemen berbeda. Elemen solid dengan pola salib sebagai akses masuk menuju bangunan. Elemen transparan dengan pola tujuh berfungsi untuk mengelilingi tapak dengan menimbulkan suasana yang tenang melalui kolom. Sirkulasi ini juga ditujukan untuk mengakses area olahraga dan area retreat. Sirkulasi kendaraan hanya dapat diakses pada area parkir saja (Gambar 15).



Gambar 15. Konsep Pencapaian

3. Pola Massa Bangunan

Pola massa bangunan menjadi 7 tatanan massa dengan 7 fungsi. Massa bangunan utama terpisah dari massa bangunan lainnya. Dengan massa utama sebagai akhir dan puncak setelah melalui 6 massa pendukung sebelumnya (Gambar 16).



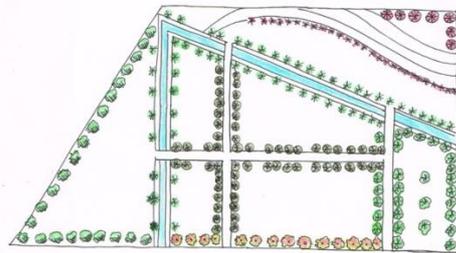
Keterangan :

- | | |
|---------------------|--------------------|
| A. Gereja | F. Convention Hall |
| B. Cafetria | G. Kelas Kemajuan |
| C. Kantor Pengelola | H. Area Retreat |
| D. Wisma | I. Area Parkir |
| E. Perpustakaan | J. Area Olahraga |

Gambar 16. Kawasan *Seventh-day Adventist Center*

4. Vegetasi

Pada perancangan *Seventh-day Adventist Center* menggunakan 7 jenis tanaman. Vegetasi dibedakan berdasarkan fungsi dan letaknya (Gambar 17).



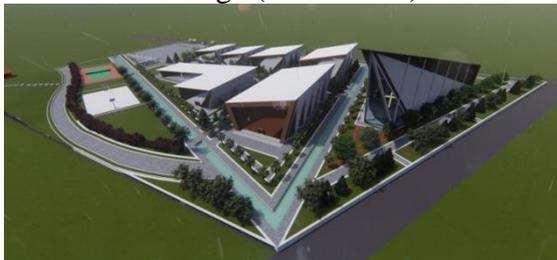
Jenis Tanaman:

-  Pohon Cemara Lilin
-  Pohon Palem
-  Pohon Tanjung
-  Bunga Mawar
-  Pohon Ketapang
-  Pohon Flamboyan
-  Pohon Pucuk Merah

Gambar 17. Konsep Vegetasi

d) Massa Bangunan

Terdiri dari beberapa masa bangunan seperti Gereja, Cafeteria, Kantor Pengelola, Wisma, Perpustakaan, Convention Hall, Kelas Kemajuan, Area Retreat, Area Parkir dan Area Olahraga (Gambar 18).



Gambar 18. Massa Bangunan

1. Gereja

Massa bangunan gereja pada *Seventh-day Adventist Center* ini merupakan massa utama yang memiliki bentuk paling kontras. Konsep pencahayaan pada bangunan diterapkan melalui bukaan yang besar pada sisi timur berfungsi untuk masuknya cahaya matahari pagi. Massa ini menjadi pusat dari kawasan *Seventh-day Adventist Center* ini (Gambar 19).



Gambar 19. Massa Gereja

Pada interior gereja terdapat salib yang menjadi lambang keselamatan bagi umat advent. Pada siang hari pencahayaan datang dari bukaan yang lebar, sedangkan pada malam hari salib dibuat berlampu dengan pencahayaan buatan (Gambar 20).



Gambar 20.

- (a) Interior gereja pada siang hari
- (b) Interior gereja pada malam hari

2. Cafeteria

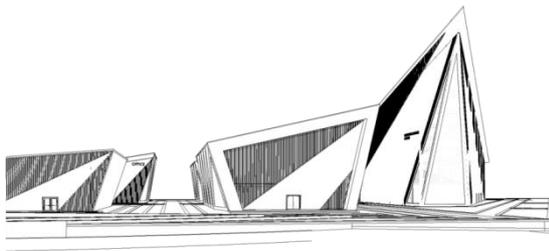
Massa berfungsi sebagai tempat makan bersama umat advent. Massa memiliki 2 lantai. Massa merupakan massa pendukung yang berada di antara massa gereja dan massa kantor pengelola (Gambar 21).



Gambar 26. Massa Bangunan Kelas Kemajuan

e) Fasad Bangunan

Fasad bangunan menerapkan prinsip arsitektur kontemporer. Material fasad merupakan kombinasi antara material alam dan material berteknologi tinggi. Double fasad menggunakan kayu yang disusun miring fasad menggunakan bukaan kaca yang besar. Pada fasad bangunan juga menjadi pengarah untuk pengunjung yang menuju gereja (Gambar 27).



Gambar 27. Fasad Bangunan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Seventh-day Adventist Center bertujuan untuk menyediakan wadah kegiatan beribadah, pengembangan karakter dan retreat serta kegiatan lainnya yang berlokasi di Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Seventh-day Adventist Center* mempunyai 3 fungsi. Fungsi utama berupa gereja. Fungsi pendukung menyediakan fasilitas untuk kegiatan edukasi, wisata, olahraga dan penginapan. Fungsi pelengkap berupa kegiatan pengolahan kawasan serta servis. Ketiga fungsi tersebut akan memfasilitasi kegiatan beribadah, pengembangan karakter dan retreat serta segala kebutuhan kerohanian baik ruang luar maupun ruang dalam.
2. *Seventh-day Adventist Center* ini menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer, menjadikan tampilan

bangunan lebih ekspresif dan kontras dengan lingkungan sekitar. Kombinasi antara material alami dan material berteknologi tinggi pada fasad bangunan sehingga menghasilkan bangunan yang memiliki kesan serta penghayatan yang kuat.

3. Ide dasar perancangan *Seventh Enlightenment* diterapkan pada jumlah massa bangunan, jumlah fasad, jumlah jenis tanaman, bentuk sirkulasi pada tapak, dan lainnya. Penggunaan material transparan dan pemanfaatan elemen air juga diterapkan guna menambah suasana religius.

Pada akhir penulisan ini penulis memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. *Seventh-day Adventist Center* diharapkan dapat meningkatkan kualitas yang baik dari segi keahlian, sarana dan prasarana agar dapat memenuhi segala kebutuhan jemaat *Seventh-day Adventist*.
2. Untuk dapat memikirkan, mencari dan mendalami mengenai arsitektur kontemporer karena tema arsitektur kontemporer memiliki bahasan yang cukup luas sehingga akan mempengaruhi proses desain nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (2012). Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta.
- Arch Daily. (2009). *Church of 2000/Richard Meier & Partners*. Diambil dari <http://www.richardmeier.com/?projects=jubilee-church-2> diakses tanggal 7 Maret 2018.
- Arch Daily. (2014). *Community Church Knarvik/Reiulf Ramstad Arkitekter*. Diambil dari <https://www.archdaily.com/574811/community-church-knarvik-reiulf-ramstad-arkitekter> diakses tanggal 7 Maret 2018.
- Arch Daily. (2012). *Church Of Seed/O Studio Architects*. Diambil dari

<https://www.archdaily.com/253115/church-of-seed-o-studio-architects> diakses tanggal 7 Maret 2018.

- Arch Daily. (2015). *Ribbon Chapel/Hiroshi Nakamura & NAP Architects*. Diambil dari <https://www.archdaily.com/594947/ribbon-chapel-nap-architects> diakses tanggal 7 Maret 2018.
- End, Th. Van. (2008). *Sejarah Gereja di Indonesia*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- L. Hilberseimer. (1964). *Comtemporary Architects* 2. Diambil dari <http://e-journal.uajy.ac.id/tinjauan-arsitektur-kontemporer> diakses tanggal 7 Maret 2018.
- Schwarz, Richard W dan Greenleaf, Floyd. (2000). *The Great Advent Awakening*. Light Bearers Silver Spring, Maryland.
- Schimback, E. (1988). *Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur. Prinsip-prinsip Perancangan Dalam*. Diambil dari <http://e-journal.uajy.ac.id/tinjauan-arsitektur-kontemporer> diakses tanggal 7 Maret 2018.